

## **TINDAK TUTUR BAHASA KARIKATUR DALAM MEDIA CETAK JAWA POS EDISI APRIL 2013**

Sri Budi Astuti, Indayani  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
sri.budi@unipasby.ac.id  
[indayani16a@gmail.com](mailto:indayani16a@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to describe the speech act of caricatures language in print Jawa Pos newspaper volume April 2013. This phenomenon needs to be studied because the language of speech acts caricatures in print media has its own uniqueness, especially from the language of speech acts. This study used a descriptive study intended for careful measurement of certain social phenomena. In addition, the study also develops the concept and gather facts and analyze the language of speech acts caricatures in print Jawa Pos newspaper. The data were taken from Jawa Pos newspaper volume April 2013. The result of data analysis indicates that there are variations such as locution, illocution, and per locution in caricatures language. In locution, the context of the speaker shows kinds of complaining assertive speech act with imperative sentence. In illocution, caricature context involves in kinds of directive speech act. However, per locution is rare to be found because there is no responsive act in the context of speech act.

Keywords: speech act, caricature, and news paper.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur bahasa karikatur dalam media cetak Jawa Pos edisi April 2013. Fenomena ini perlu dikaji karena tindak tutur bahasa karikatur dalam media cetak mempunyai keunikan tersendiri terutama dilihat dari tindak tutur bahasa. Data penelitian berupa tindak tutur bahasa karikatur. Sumber data media cetak Jawa Pos edisi April 2013. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat terhadap fenomena sosial tertentu. Selain itu, mengembangkan konsep, menghimpun fakta, dan menganalisis tindak tutur bahasa karikatur pada media cetak Jawa Pos. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk bahasa karikatur yang terdapat dalam media cetak Jawa Pos edisi April 2013 terjadi variasi dalam tindak tutur baik lokusi, ilokusi, maupun perlokusi. Pada lokusi, konteks penutur memperlihatkan jenis tindak tutur asertif mengeluh disampaikan dengan kalimat imperatif. Pada ilokusi, konteks karikatur terdapat jenis tindak tutur direktif. Bentuk perlokusi jarang ditemukan karena tidak ada tindakan selanjutnya dalam konteks tuturan.

Kata kunci: tindak tutur, karikatur, dan media cetak.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi, melalui bahasa manusia dapat saling berinteraksi, kerja sama, berbagi pengalaman, tukar pikiran, serta dapat meningkatkan kemampuan intelektual, bahkan sebagian besar menjadi alat vital dalam berkomunikasi. Seorang penutur bahasa dalam mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaannya tidak berbeda jauh dengan sesuatu yang telah diperoleh dalam belajar bahasa dengan adat tempat penutur berdomisili. Setiap daerah mempunyai cara dan logat tersendiri, juga jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh seorang penutur bahasa.

Keberhasilan dalam berkomunikasi selain ditunjang dari uraian di atas, tingkat kelangsungan tuturan dapat diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya. Menurut Oka (1990:1), dalam kehidupan bermasyarakat bertutur kata atau berbahasa termasuk salah satu kegunaan yang banyak digunakan oleh manusia. Baik kita bertamu, berbelanja, mengajar bahkan saat kita mengutarakan rasa cinta tidak lepas dengan bertutur kata atau bahasa.

Kegiatan bertutur memainkan peranan yang sangat penting sebab bahasa atau penutur dapat menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Dengan bertutur, manusia berhubungan satu dengan yang lainnya yang disebut dengan tindak komunikasi. Menurut Suyono (dalam Oka, 1990:32) tindak komunikasi adalah aktivitas berkomunikasi yang menggunakan bahasa sebagai media utamanya sehingga kita dapat berinteraksi dengan orang lain untuk berbagai kepentingan mulai dari sifatnya. Chaer (2000:166) menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, juga perasaan misalnya bahasa Indonesia. Selain sebagai alat komunikasi untuk mempermudah membina relasi dan menjalin kerja sama, bahasa juga sebagai alat menuangkan pikiran dan emosi. Seorang penutur bahasa dalam mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaannya baik berbeda jauh dengan sesuatu yang pernah diperoleh dalam belajar bahasa dengan adat penutur berdomisili karena tiap daerah mempunyai cara dan logat tersendiri, juga jenjang pendidikan penutur yang telah ditempuh oleh penutur bahasa. Karikatur merupakan salah satunya.

Menggambar karikatur sebagai sarana untuk menuangkan gagasan yang ada dibenak penulis atau disebut karikaturis, hasilnya berupa karikatur. Sebuah karikatur berwujud gambar atau kartun, namun bukanlah gambar biasa yang berposisi statis atau merefleksikan sama persis dengan objek yang digambar. Karikatur juga dipahami sebagai hasil karya seni yang merupakan salah satu bentuk opini yang dituangkan ke dalam bentuk gambar yang tidak berarti tidak memiliki makna sama sekali. Bedanya karikatur berupa gambar sedangkan opini berupa tulisan, tetapi pada dasarnya sama yaitu sama-sama cara pengungkapan pendapat penulis. Karikatur sebagai media komunikasi yang mengandung pesan, kritik, atau sindiran tanpa banyak komentar, tetapi cukup dengan rekaan gambar yang sifatnya lucu sekaligus mengandung makna yang dalam (pedas). Karikatur sering kali berkaitan dengan masalah politik dan sosial.

Karikatur dibuat sebagai pendapat karikaturis terhadap berita atau peristiwa yang sedang terjadi. Melalui sebuah karikatur, karikaturis mencoba menjalin komunikasi dengan pembaca agar dapat berdialog tentang segala yang terdapat dalam kegiatan manusia. Karikatur banyak jenisnya yaitu karikatur orang pribadi, karikatur politik, karikatur sosial. Karikatur didefinisikan oleh Sibarani (2001:10) sebagai penggambaran seseorang, suatu tipe, atau suatu kegiatan dalam keadaan terdistorsi. Biasanya suatu penyajian yang diam dan dibuat berlebih-lebihkan dari gambar binatang, burung, sayur-sayuran yang menggantikan bagian-bagian benda hidup atau yang ada persamaannya dengan kegiatan binatang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa karikatur sebagai ironi. Suatu tragedi-komedi atau suatu parodi karena di dalamnya dapat mengandung sesuatu yang janggal absurd, yang bisa menertawakan, tetapi juga memprihatinkan atau menyedihkan. Sebagai refleksi sosial, karikatur sering kali menjadi tolok ukur gambaran serta adanya jalinan peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat, meskipun khalayak khususnya pembaca menganggapnya hanya sebagai suatu gambar sindiran yang bersifat sinis, ironis, dan bahkan sarkanis yang humoris, namun karikatur tetap sebagai komunikasi yang memberikan informasi bagi publik. Kadar isi pesan dan informasi yang terkandung serta makna yang terdapat dalam karikatur bergantung dari pemahaman masing-masing pembaca.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada sebuah karikatur terdapat suatu tindak tutur bahasa. Dimungkinkan belum semua orang atau pembaca dapat memahami dan maksud tuturan tersebut baik atau buruk. Tindak tutur bahasa pada karikatur dalam media cetak Jawa Pos inilah dijadikan fokus penelitian ini. Fokus penelitian tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian, Bagaimanakah tindak tutur bahasa pada karikatur dalam media cetak Jawa Pos edisi April 2013?

## TINDAK TUTUR

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai satu tujuan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebutkan di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan kelangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses yakni proses komunikasi (Tarigan, 1998:93).

Berdasarkan pendapat tersebut, sebagai media komunikasi media massa surat kabar ataupun media cetak mempunyai peranan besar dalam rangka penyampaian informasi selain menggunakan kata-kata dan bahasa, gambar juga merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang sering ditonjolkan dalam media cetak. Dalam hal ini karikatur dipahami sebagai hasil karya seni yang merupakan salah satu bentuk opini yang dituangkan ke dalam bentuk gambar. Kata-kata dan bahasa yang terdapat pada suatu hal tertentu yang dapat digunakan sebagai tindak dalam bertutur (Hutabarat dan Pudjomartono, 1995:42). Tindak tutur adalah dengan menggunakan informasi yang mempergunakan bahasa sindiran atau kritik dengan tujuan dan makna tertentu.

Menurut Searle (1983) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay In The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga masalah tindak tutur. Ketiga tindak tutur itu berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut:

### a. Tindak Lokusi

Tindak Lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *The act of saying something*. Dalam tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi tuturan “tanganku gatal” misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat itu dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

### b. Tindak Ilokusi

Tindak Ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *The act of doing something*. Tuturan “tanganku gatal” yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan rasa *gatal* sedang bersarang pada tangan si penutur. Lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit, gatal pada tangan itu.

### c. Tindak Perlokusi

Tindak Perlokusi adalah tindak yang menumbuhkan pengaruh (effect) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *The act of affecting some one*. Tuturan “tanganku gatal” misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh rasa takut kepada mitra tutur. Rasa itu muncul misalnya karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Berdasarkan fungsi tindak tutur Searle (1983) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima masalah bentuk tuturan masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Sebelum dibahas bentuk tuturan, dapat dilihat jenis kalimat yang terbagi atas tiga jenis kalimat, yakni:

- a. kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja tanpa melakukan tindakan apapun.

- b. kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat tersebut memberi jawaban secara lisan. Jadi yang diinginkan bukan hanya perhatian tetapi juga sebuah jawaban
- c. kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut.

a. Asertif

yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh dan mengklaim.

b. Direktif yakni bentuk tutur yang dimaksud penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Misalnya memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasikan.

c. Ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya berterimakasih, memberi selamat meminta maaf, menyalahkan, memuji dan bela sungkawa.

d. Komisif yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.

e. Deklarasi yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan dan menghukum.

Dalam sebuah karikatur terdapat kelima fungsi komunikatif yang dijelaskan di atas. Sebagai refleksi sosial, karikatur seringkali menjadi tolok ukur gambaran serta adanya jalinan peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Khalayak khususnya pembaca menganggapnya hanya sebagai suatu gambar sindiran yang bersifat sinis, ironis dan bahkan sarkanis yang humoris, namun karikatur tetap sebagai media komunikasi yang memberikan informasi bagi publik. Kadar isi pesan dan informasi yang terkandung serta makna yang terdapat dalam karikatur bergantung pemahaman masing-masing pembaca.

## **KARIKATUR**

Karikatur didefinisikan sebagai penggambaran seseorang, suatu tipe, atau suatu kegiatan dalam keadaan terdistorsi, biasanya suatu penyajian yang diam dan dibuat berlebih-lebihan dari gambar-gambar binatang, burung, sayur-sayuran yang menggantikan bagian-bagian benda hidup atau yang ada persamaannya dengan kegiatan binatang (Sibarani, 2001:10). Pendapat lain bahwa karikatur adalah sebuah gambar potret yang sengaja dibuat dilebih-lebihkan atau menyimpangkan ciri seseorang namun tetap memiliki persamaan visual yang bisa diidentifikasi. Karikatur dapat bersifat pujian atau penghina...(<http://www.wikipedia.com/>). Dikunjungi 29 Januari 2008). Demikian juga dengan Shaily (1992:85) mendefinisikan karikatur sebagai gambar yang sifatnya melebihkan suatu pertanda ciri, sifat, tindakan/tingkah laku seseorang atau kelompok manusia untuk memperolok-oloknya, mencemoohnya, dan mencelanya dengan cara yang menggelikan. Karikatur diartikan sebagai gambar olok-olok yang bersifat menyindir, dan sebagainya. Salim (1991:54) dalam buku Pengantar Dasar Ilmu Estetika mengemukakan bahwa karikatur adalah seni gambar yang mempergunakan penonjolan yang berlebihan untuk memperlihatkan ciri khas dari peristiwa yang penting.

Menurut beberapa pendapat di atas, karikatur merupakan satu bagian kartun. Kartun yang mengandung sindiran atau kritik disebut kartun editorial. Karikatur disebut juga sebagai kartun editorial karena merupakan visualisasi tajuk rencana sebuah surat kabar.

Karikatur memiliki sifat kesamaan dengan penulisan opini. Keduanya sama-sama mengemukakan pendapat, namun dalam bentuk yang berbeda. Karikatur dapat berbentuk gambar sedangkan opini berbentuk tulisan. Opini adalah tulisan pendek yang membahas suatu permasalahan tertentu dan hanya berisi pendapat penulisnya.

Karikatur sebagai salah satu bentuk opini gambar sebenarnya merupakan maskot dari surat kabar. Karikatur merupakan obor dari hal-hal yang disampaikan karikatur, pembaca dapat meraba misi yang diemban sebuah surat kabar serta tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Karikatur mengungkapkan sikap pendapat dan gagasan melalui gambar berdasarkan aktualitas suatu peristiwa. Selain itu, karikatur juga memiliki *stereotype* tertentu yang menarik karena bentuknya humoris. Karakteristik kata-kata karikatur adalah singkat, padat, tetapi mengandung makna lebih dari seribu kata. Hal ini dapat diartikan bahwa karikatur dapat digunakan sebagai intruksional edukatif. Media ini menuntut sikap kreatif, berpikir kritis dan memiliki kepekaan atau kepedulian sosial serta lebih mempertajam daya pikir dan daya imajinasi.

Karikatur dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu karikatur orang pribadi, karikatur politik, dan karikatur sosial.

a) Karikatur orang pribadi

Menggambarkan seseorang (biasanya tokoh yang dikenal) dengan mengekspos cirinya dalam bentuk wajah atau kebiasaannya tanpa objek lain atau situasi di sekelilingnya secara karikatural.

b) Karikatur politik

Menggambarkan suatu situasi politik sedemikian rupa agar kita dapat melihatnya dari segi humor dengan menampilkan para tokoh politik di atas panggung dan mementaskannya dengan lucu.

c) Karikatur sosial

Mengemukakan dan menggambarkan persoalan masyarakat yang menyinggung rasa keadilan.

Berdasarkan fungsinya karikatur dibagi atas beberapa fungsi karikatur, yakni:

- a. Karikatur sebagai refleksi sosial karikatur sering menjadi tolok ukur gambaran serta adanya jalinan peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat (<http://budi santoso.com>. Dikunjungi pada tanggal 22 Desember 2007).
- b. Media perlawanan  
Bagi pihak tertindas, karikatur merupakan media perlawanan. Sementara bagi pihak yang berkuasa atau dominan karikatur tidak lain media pembalasan untuk "menertibkan" pihak tertindas (<http://kompas.com/kompas-cetak>. Dikunjungi pada tanggal 22 Desember 2007).
- c. Cara cepat  
Karikatur bermanfaat karena merupakan cara terbaik yang cepat ditangkap, yang paling terbaca, untuk melihat sesuatu yang abnormal juga berguna sebagai pengungkap kebenaran yang tidak kenal ampun (<http://kompas.com/kompas-cetak>. Dikunjungi pada 22 Desember 2007).
- d. Pemberi informasi  
Surat kabar berfungsi memberi informasi dan pendidikan turut menggunakan pendekatan humor dalam menyampaikan pesannya kepada pembaca. Bentuk pesan yang disampaikan dengan pendekatan humor, salah satu di antaranya adalah karikatur (Rohani, 1997:79).
- e. Menstimulus siswa  
Apabila karikatur digunakan sebagai media pembelajaran menulis opini, maka karikatur berfungsi menstimulus siswa untuk menulis opininya tentang gambar yang diamatinya.
- f. Pengungkap sikap dan pendapat  
Karikatur mengungkap sikap pendapat dan gagasan melalui gambar berdasarkan aktualitas suatu peristiwa. Karikatur juga dapat digunakan sebagai media intruksional edukatif. Media ini akan menuntut guru dan peserta didik bersikap kreatif, berfikir kritis, dan memiliki kepekaan atau kepedulian sosial, serta lebih mempertajam daya pikir dan daya imajinasi peserta didik (Rohani, 1997:79).

## **METODE PENELITIAN**

Data penelitian ini karikatur yang terdapat pada media cetak Jawa Pos edisi April 2013. Sumber data adalah media cetak Jawa Pos edisi April 2013. Penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Singarimbun dan Efendi (1997:4), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu.

Berikut dapat dilihat pada tabel kunci data, terdapat keterangan tanggal, sumber data, jumlah data, dan kode data seperti di bawah ini.

**Tabel Kunci Data**

No	Tgl/Bln/Thn	Sumber Data	Jumlah Data	Kode
1	01/04/13	Jawa Pos	2	JP.0104.1
				JP.0104.2
2	02/04/13		2	JP.0204.1
				JP.0204.2
3	03/04/13		1	JP.0305.1
4	04/04/13		1	JP.1204.1
dst.	dst.	dst.	dst.	dst.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya (Mardalis, 1988:17). Dengan metode dokumentasi ini dicari dokumen yang berkaitan dengan tindak tutur karikatur. Selanjutnya dokumen yang diinginkan dalam penelitian ini kemudian diseleksi tentang kesesuaian dengan permasalahan karikatur. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif.

Berikut langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

- Mengidentifikasi fenomena yaitu berita yang sedang beredar atau kejadian yang sedang terjadi dengan mencari maksud yang terkandung pada sebuah karikatur yang mengandung kritik terhadap peristiwa yang sedang terjadi dan masih hangat dalam media cetak Jawa Pos.
- Mengklasifikasikan yaitu dengan mengklasifikasikan data yang berupa karikatur yang berkaitan dengan kalimat deklaratif, interogatif, atau imperatif, dengan lebih memperhatikan kalimat yang terkandung pada karikatur tersebut.
- Menganalisis tuturan lokusi, ilokusi, perlokusi sebuah karikatur yang berdasarkan fakta (peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi).
- Menyimpulkan jenis tuturan dalam sebuah karikatur apakah asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil analisis data yang menunjukkan tindak tutur karikatur pada media cetak Jawa Pos April 2013.

**Kode: JP 010413 (1)**

**Promo Susu di Carrefour Aneh**

**PADA** Minggu, 24 Maret 2013, saya sengaja datang pukul 08.00 ke Carrefour Blimbing, Malang, agar memperoleh susu yang lagi promo. Ketika tiba di Carrefour Blimbing, saya langsung menuju ke tempat susu. Saya bertanya kepada seorang SPG, namun disuruh mengambil katalog baru ke tempat susu. Saat saya kembali ke tempat susu, SPG-nya sudah berganti. Saya bertanya kepada petugas tersebut tentang promo susu Belac. Menurut SPG tersebut, promo me-

mang ada, tetapi barangnya kosong. Saya terkejut karena di rak susu masih bertumpuk-tumpuk, tapi dibilang kosong. Tidak berselang lama, saya dihampiri oleh petugas lain dan berbisik, "Mbak susunya tidak boleh dijual." Beberapa saat kemudian, seorang petugas laki-laki menghampiri. "Maaf Bu, susunya sudah laku." Saya semakin bingung, susu di rak begitu banyak dikatakan sudah laku.

**ENDANG SUKARELA**, Jl Raya Tlogomas, Malang, 08970333xxx

ILUSTRASI: CHISJAWA POS

Konteks : Dalam karikatur di atas, penutur (si wanita) terlihat berkacak pinggang dengan raut wajah kesal dan marah kepada mitra tutur (si pria) di Carefour karena promo susu tiba-tiba dibatalkan. Penutur (si wanita) mengatakan, “KALAU BIKIN PROMO YANG JELAS DONG!”. Kalimat tersebut menggunakan kalimat imperatif. Di belakang mitra tutur (si pria) tampak sebuah rak dengan beberapa kotak susu sehingga mitra tutur (si pria) SPG gugup saat menjelaskan promo tersebut dengan mengatakan, “EH.. ANU. MAAF, ITU SUSUNYA TIDAK BOLEH DIPEGANG.. EH.. ANU. TIDAK BOLEH DIBELI.. SOALYA SEMUA SUDAH LAKU..”. Kalimat tersebut menggunakan kalimat deklaratif.

Lokusi : Pada konteks karikatur tersebut penutur (si wanita) memperlihatkan jenis tindak tutur asertif mengeluh di sampaikan dengan kalimat imperatif. Tindak tutur mengeluh dalam konteks tersebut fungsinya penutur (si wanita) mengungkapkan keluhannya kepada pegawai SPG di Carefour atas promo yang tidak jelas. Sebagai tindak tutur asertif mengeluh dalam kalimat berikut:

**“KALAU BIKIN PROMO YANG JELAS DONG..!”** Dalam konteks karikatur di atas, terdapat jenis tindak tutur asertif menyatakan. Tindak tutur menyatakan dalam konteks tersebut fungsinya menjelaskan informasi yang lengkap bahwa di toko Carrefour terdapat promo susu. Sebagai tindak tutur asertif menyatakan dalam kalimat berikut:

**“PADA Minggu, 24 Maret 2013, saya sengaja datang pukul 08.00 ke Carrefour, Blimbing, Malang, agar memperoleh susu yang lagi promo. Ketika tiba di Carrefour Blimbing, saya langsung menuju ke tempat susu”.**

Dalam konteks karikatur di atas, terdapat jenis tindak tutur asertif melaporkan disampaikan dengan kalimat deklaratif. Tindak tutur melaporkan dalam konteks tersebut memberitahukan bahwa promo memang ada, tetapi barang (susu) kosong kepada penutur. Sebagai tindak tutur melaporkan dalam kalimat berikut:

**“Saya bertanya kepada petugas tersebut tentang promo susu Bebelac. Menurut SPG tersebut, promo memang ada, tetapi barangnya kosong.** Saya terkejut di rak susu masih bertumpuk-tumpuk, tapi dibilang kosong.

Tidak berselang lama, saya dihampiri oleh petugas lain dan berbisik, **“Mbak susunya tidak boleh dijual.”** Beberapa saat kemudian, seorang petugas laki-laki menghampiri”.

Ilokusi : Pada konteks karikatur tersebut tidak ditemukan jenis tindak tutur ilokusi.

Perlokusi : Pada konteks karikatur di atas, ditemukan jenis tindak tutur perlokusi ekspresif memberi maaf disampaikan dengan kalimat deklaratif. Tindak tutur memberi maaf dalam konteks tersebut fungsinya meminta maaf kepada penutur karena promo susu dibatalkan. Sebagai tindak tutur ekspresif memberi maaf dalam kalimat berikut:

**“EH.. ANU. MAAF, ITU SUSUNYA TIDAK BOLEH DIPEGANG.. EH.. ANU. TIDAK BOLEH DIBELI.. SOALYA SEMUA SUDAH LAKU.”**

Kode: JP 010413 (2)

## Melayani Pembesar Bersirene

ENTAH kebetulan atau disengaja, *Jawa Pos* pada Rabu, 27 Maret, memuat berita utama sekaligus gagasan dengan topik yang sama, yaitu *Perasaan dan Sirene Pembesar* dengan tabrakan karambol rombongan Menteri Koperasi dan UKM Syarif Hasan. Saudara penulis gagasan sebelumnya (Agustin Tri Ariani) menyoroti perasaan para pejabat agar berempati terhadap rakyat kecil dalam merasakan kemacetan lalu lintas. Saya melengkapi dengan menyoroti kewajiban (dan atau janji) pejabat/pemimpin negara/daerah.

Sebagaimana kita ketahui, tugas utama pejabat/pemimpin adalah melayani rakyat. Namun, dalam kenyataan sehari-hari, yang terjadi sebaliknya, justru rakyat yang harus melayani pejabat/pemimpin. Salah satu di antaranya adalah memberikan jalan (kesempatan lewat) kepada mereka. Bahkan, "perintah memberi layanan" tersebut akhirnya dapat mengakibatkan kecelakaan sebagaimana yang terjadi pada rombongan menteri itu.

Janji adalah utang. Oleh karena itu, wahai para pejabat/pemimpin yang terhormat, utang Anda untuk memberi pelayanan jangan justru ditimpakan kepada kami, masyarakat/warga negara. Percayalah, kami akan sangat ikhlas memberi jalan (minggir) jika Anda atau siapa pun naik mobil bersirene berupa ambulans atau pemadam kebakaran.

AGUSTINA  
ENDAH W.,  
Sumbersari, Jember,  
(werdiharini\_aendah@yahoo.com)



**Konteks** : Dalam karikatur di atas, terlihat sebuah mobil melaju dengan kecepatan sedang karena terjadi kemacetan. Terlihat di samping mobil penutur, bayangan beberapa mobil juga terjebak kemacetan. Di dalam mobil, penutur mengeluh akan kemacetan dengan situasi penutur ingin buang air kecil sehingga untuk mempercepat laju kendaraan penutur berpikir menggunakan sirine. "ADUUUHHH.. SAYA KEBELET PIPIS.. CEPAT NYALAKAN SIRINENYA..! KEBURU NGGAK TAHAN LAGI, NIH..". Kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif.

**Lokusi** : Pada konteks karikatur tersebut penutur memperlihatkan jenis tindak tutur asertif mengeluh disampaikan dengan kalimat imperatif. Penutur mengemukakan keluhannya karena kemacetan lalu lintas. Sebagai tindak tutur asertif mengeluh dalam kalimat berikut:

**"ADUUUHHH.. SAYA KEBELET PIPIS.. CEPAT NYALAKAN SIRINENYA..! KEBURU NGGAK TAHAN LAGI, NIH..".**

Dalam konteks tersebut terdapat jenis tindak tutur asertif menyatakan disampaikan dengan kalimat deklaratif. Tindak tutur menyatakan memperlihatkan penutur menjelaskan mengenai tugas para pejabat. Sebagai tindak tutur asertif menyatakan dalam kalimat berikut:

**"Sebagaimana kita ketahui, tugas utama pejabat/pemimpin adalah melayani rakyat. Namun, dalam kenyataannya sehari-hari, yang terjadi sebaliknya, justru rakyat yang harus melayani pejabat/pemimpin".**

Terdapat juga tindak tutur asertif mengemukakan pendapat disampaikan dengan kalimat deklaratif. Tindak tutur tersebut memperlihatkan pendapat penutur kepada para pejabat untuk melayani masyarakat bukan masyarakat melayani pejabat. Sebagai tindak tutur asertif mengemukakan pendapat dalam kalimat berikut:

**"Janji adalah utang. Oleh karena itu, wahai para pejabat/pemimpin yang terhormat, utang Anda untuk memberi pelayanan jangan justru ditimpakan kepada kami, masyarakat/warga Negara. Percayalah, kami akan sangat ikhlas memberi jalan (minggir) jika Anda atau siapa pun naik mobil bersirene atau pemadam kebakaran".**

**Ilokusi** : Pada konteks karikatur tersebut tidak ditemukan jenis tindak tutur ilokusi.

**Perlokusi** : Pada konteks karikatur di atas, tidak ditemukan jenis tindak tutur perlokusi.



## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk bahasa karikatur yang terdapat dalam media cetak Jawa Pos edisi April 2013 terjadi variasi dalam tindak tutur baik lokusi, ilokusi, maupun perlokusi. Bentuk perlokusi yang jarang ditemukan karena tidak ada tindakan selanjutnya dalam konteks tuturan. Yang ditemukan adalah bentuk lokusi dan ilokusi.

Tindak Lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *The act of saying something*. Tindak Ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *The act of doing something*. Tindak Perlokusi adalah tindak tutur yang dapat menumbuhkan pengaruh (effect) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *The act of affecting some one*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini. 2004. *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Pragmatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, Agustina Leonie. 2000. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kep.Mendikbud. 2005. *Ejaan yang Disempurnakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manuputty, David Gustaaf. 2000. *Tindak Tutur dalam Laras Bahasa Jurnalistik: Rubrik Karikatur, (Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra I:40 Hlm)*. Makasar: Bunga Rampai.
- Margono, S. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulana, Yusuf. 8 April 2006. *Kompas. Melawan Dengan Karikatur*.
- Santoso, Budi. 2002. *Analisis Isi Karikatur Surat kabar (Studi Analisis Isi Karikatur Jawa Pos Periode Mei-Juni)*, Dept of Comunication Science.
- Sibarani, Agustin. 2001. *Karikatur dan Politik, Jakarta, Isai Garba Budaya, dan Media Lintas Inti Nusantara*.
- Tarigan, Henri Guntur. 1998. *Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa*.
- [Http//www. Perpustakaan online Balai Bahasa Yogyakarta.com//](http://www.Perpustakaan online Balai Bahasa Yogyakarta.com/). Diakses 8 Januari 2008.
- [Http//www. Sakenake.com/tutorial/ the making-of-aagym.htm](http://www. Sakenake.com/tutorial/ the making-of-aagym.htm). Diakses 8 Januari 2008.





